

PENGGUNAAN MEDIA *THE MAGICAL MAP OF MAJALENGKA* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEMAMPUAN MEMBACA PETA

Ina Rohaeni¹, Nurdinah Hanifah², Ali Sudin³

¹²³ Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: ina.rohaeni95@student.upi.edu

²Email: nurdinah.hanifah@upi.edu

³Email: alisudin03@gmail.com

ABSTRACT

This research based on menial result learning in the subject of elements of the local environmental map caused by the optimalize media used is less. The subjects of this research was 48 students of fourth grade Rancaputat Elementary School. The purpose of this research was to increasing result learning and reading map skills. The method research was used the classroom action research with the spiral design by Kemmis and Taggart, the steps were planning, implementation, observation, and reflection. The implementation steps used up to three cycles. Result learning improved, the first cycles (41,67%), the second cycles (56,25%), the third cycles (89,58%) and reading map skills up to the third cycles reached (89,58%). The conclusion was the magical map media of Majalengka increased the result learning and reading map skills of reading environment map components.

Keywords : the magical map media of Majalengka; ; learning outcomes; reading map ability

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia dalam kehidupannya sangat membutuhkan pendidikan untuk menjadikan hidupnya yang lebih layak. Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk mengenali dirinya sendiri sehingga menjadi individu yang lebih baik. Dalam dunia pendidikan, dikenal istilah pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar, dan siswa dengan media pembelajaran. Pembelajaran juga disebut sebagai suatu sistem, karena di dalamnya terdapat komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujana (dalam Mulyono, dkk., 2016, p. 481) bahwa “dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi, beberapa komponen itu yaitu guru, siswa, dan sumber belajar”. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat membuat siswanya paham tidak hanya hafal, pembelajarannya tidak terfokus pada hasil yang dicapai oleh siswa tetapi harus dapat mengubah perilaku siswa yang tadinya tidak baik menjadi baik, serta siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang tergabung dari beberapa ilmu-ilmu sosial diantaranya geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, dan lain-lain. Di sekolah dasar, tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD yaitu setelah mempelajari IPS diharapkan siswa peka terhadap masalah-masalah atau gejala-gejala sosial yang ada di lingkungannya dan siswa dapat mengatasi atau menyelesaikan masalah yang ada tersebut. Seperti halnya Sofa (dalam Kurnia, 2014, p.

9), subjek utama pembelajaran IPS di Sekolah Dasar adalah masalah-masalah sosial yang ada di kehidupan siswa sehari-hari. Di Sekolah Dasar sebaiknya pembelajaran IPS disampaikan secara kontekstual sehingga siswa bisa mengalami secara langsung, artinya siswa mempelajari materi IPS dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa.

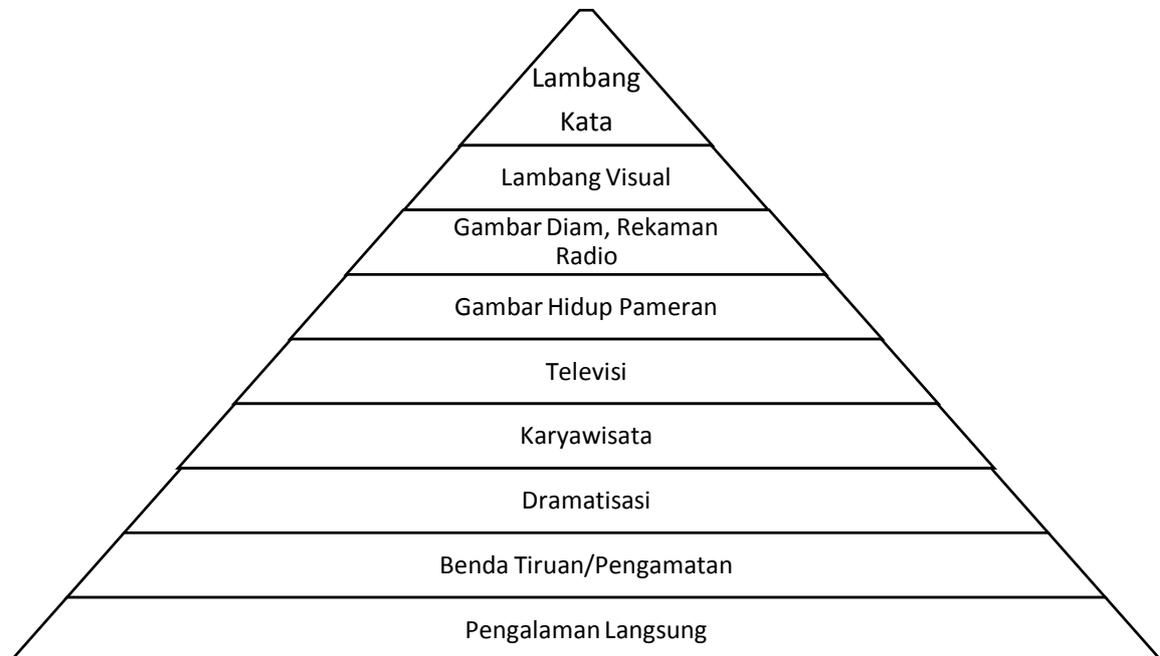
Kenyataannya di lapangan, siswa beranggapan pembelajaran IPS itu membosankan dan tidak menarik. Guru biasanya menyampaikan materi IPS dengan konvensional, berpusat pada guru (*teacher center*), dan tidak efektif dalam menggunakan model, metode, sumber belajar, dan media pembelajaran. Hal tersebut tentu menjadi masalah bagi siswa dalam memahami materi ajar IPS yang mengakibatkan hasil belajar rendah. Permasalahan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hanifah (2009, p. 120) bahwa pembelajaran IPS di Sekolah Dasar:

Pembelajaran mata pelajaran pengetahuan sosial sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang, tidak bermakna serta kurang terkait dengan kehidupan keseharian. Akibatnya banyak kritikan yang ditujukan kepada guru-guru yang mengajarkan pengetahuan sosial antara lain rendahnya daya kreasi guru dan siswa dalam pembelajaran, kurang dikuasanya materi-materi pengetahuan sosial oleh siswa dan kurangnya variasi pembelajaran.

Variasi pembelajaran dapat dilakukan banyak cara salah satunya yaitu dengan cara penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penggunaan media juga harus memperhatikan manfaat media dan kondusifitas media tersebut dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Maila, dkk. (dalam Sunaengsih, 2016, p. 178), dalam penggunaan media pembelajaran pada kenyataannya sering terjadi masalah diantaranya kurang maksimalnya manfaat media tersebut. Selain itu, biasanya jumlah media terbatas dan tidak sesuai dengan banyaknya anak sehingga hal tersebut membuat pembelajaran tidak kondusif. Dengan adanya masalah tersebut membuat hasil belajar siswa rendah.

Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran IPS sesuai dengan perkembangan zaman tetapi harus tetap memperhatikan karakteristik siswa, guru, maupun komponen pembelajaran yang lainnya seperti model, metode, strategi, media, dan sebagainya. Menurut Haryoko, dkk. (dalam Sunaengsih, 2016, p. 178), suatu media itu sangat penting dalam pembelajaran karena tanpa media, pendekatan, metode atau strategi apapun yang digunakan tidak akan memberikan manfaat pada pembelajaran tersebut jika tidak mengoptimalkan media pembelajaran. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat memilih media pembelajaran yang akan digunakan diantaranya media harus disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran; media harus sesuai dengan tingkat perkembangan sasaran belajar (siswa); media harus *readability* (terbaca) baik jelas warna serta ukuran; media harus disesuaikan dengan situasi kelas yang ada; media harus disesuaikan dengan kondisi siswa seperti jumlah siswa, minat, serta motivasi belajar; dan pemilihan harus objektifitas, jangan ada unsur kesenangan pribadi.

Seperti yang sudah diketahui, bahwa media pembelajaran banyak macamnya. Salah satunya adalah media visual yaitu gambar. Menurut Jatmika (2005, p. 93) “media pembelajaran yang biasanya digunakan di sekolah dasar adalah media visual karena dengan melihat gambar, poster, foto, dan lain sebagainya dapat membuat siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru”. Media gambar merupakan media yang umum digunakan guru untuk menyampaikan materi yang bersifat abstrak menjadi semi konkret. Gambar juga dapat mengatasi masalah ruang dan waktu, karena tidak semua objek dalam materi pembelajaran tersebut dapat dibawa ke dalam kelas, dan tidak selalu siswa belajar mendatangi tempatnya langsung. Proses pembelajaran tidak harus dimulai dari pengalaman langsung, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan mempertimbangkan materi dan situasi belajarnya. Menurut Dale (dalam Arsyad 2013, p. 13) bahwa, ‘Pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar skitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%’. Semakin tinggi kerucutnya maka semakin tinggi nilai keabstrakannya. Oleh karena itu, makin sedikit juga indera yang digunakan. Agar lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerucut Pengalaman Dale

Reffiane dan Mazidati, (2016) menerangkan bahwa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran;
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran;

4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.
5. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Media yang digunakan pada penelitian ini juga termasuk pada media visual. Tetapi, agar terkesan menarik, tidak monoton, dan umum, peneliti mengembangkan media *the magical map of* Majalengka. Media ini terdiri dari gambar peta buta Majalengka dan *magic box*. *Magic box* berisi simbol-simbol peta yang ada pada peta yang nantinya ditempelkan di peta buta Majalengka. Dari media tersebut siswa dapat membaca peta dengan menemukan wilayahnya pada peta, kenampakan alam serta buatan, menyebutkan pembagian wilayah, batas-batas wilayah, dan menunjukkan letak wilayah Kabupaten Majalengka.

Menurut Bruner (dalam Budiningsih, 2012, p. 41), proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan kreatif apabila guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri. Dengan menemukan sendiri, siswa tidak hanya ingat tetapi juga akan memahami apa yang dia terima saat itu. Perkembangan bahasa anak juga mempengaruhi pada perkembangan kognitif anak. Menurut teori tersebut perkembangan kognitif anak terdiri dari tiga tahapan. Pertama tahap enaktif, anak menggunakan motoriknya berupa gigitan, sentuhan, gerakan untuk memahami lingkungannya. Kedua tahap ikonik, anak menggunakan dalam memahami lingkungannya dengan perumpamaan atau perbandingan berupa gambar. Ketiga tahap simbolik, siswa menggunakan simbol-simbol untuk memahami lingkungannya. Media yang digunakan pada penelitian ini yaitu terhamsuk pada tahap ikonik dan simbolik. Pada tahap ikonik, karena media tersebut yaitu berupa gambar peta buta yang mengharuskan siswa memahami Kabupaten Majalengka melalui gambar peta tersebut. Setelah itu, siswa diharuskan untuk menemukan simbol-simbol yang harus ditempelkan pada peta, hal ini masuk pada tahap simbolik.

Dari hasil data awal yang diambil di kelas IV SDN Rancaputat Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka terlihat jelas bahwa masalah yang muncul adalah sangat rendahnya hasil belajar siswa pada materi unsur-unsur peta lingkungan setempat. Dari masalah tersebut dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perencanaan penggunaan media *the magical map of* Majalengka untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan membaca peta pada materi unsur-unsur peta lingkungan setempat di kelas IV SDN Rancaputat?;
- 2) Bagaimana kinerja guru dalam pembelajaran menggunakan media *the magical map of* Majalengka untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan membaca peta pada materi unsur-unsur peta lingkungan setempat di kelas IV SDN Rancaputat?;
- 3) Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan media *the magical map of* Majalengka untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan membaca peta pada materi unsur-unsur peta lingkungan setempat di kelas IV SDN Rancaputat?;
- 4) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah penggunaan media *the magical map of* Majalengka pada materi unsur-unsur peta lingkungan setempat di kelas IV SDN Rancaputat?;
- 5) Bagaimana kemampuan siswa dalam membaca peta setelah penggunaan media *the magical map of* Majalengka pada materi unsur-unsur peta lingkungan setempat di kelas IV SDN Rancaputat?

METODE PENELITIAN

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain penelitian Spiral Kemmis dan Taggart. Desain ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Perencanaan dilakukan seoptimal mungkin, setelah itu dilakukan

tindakan untuk melaksanakan rancangan yang telah dibuat pada perencanaan. Pada saat tindakan berlangsung, dilakukan observasi terhadap kinerja guru dan aktivitas siswa. Selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan pada perencanaan dan mengetahui kekurangan dari pembelajaran tersebut yang harus diperbaiki. Desain penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart. Hanifah (2014, p.53) mengemukakan bahwa Model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan *refleksi*. Keempat komponen yang berupa untaian dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan *refleksi*.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada kelas IV di SD Negeri Rancaputat Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN Rancaputat yang berjumlah 48 orang yang terdiri dari 20 siswa perempuan dan 28 siswa laki-laki.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan 1) Pedoman Observasi. Pedoman observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kinerja guru, aktivitas siswa, dan kemampuan membaca peta selama proses pembelajaran berlangsung; 2) **Pedoman Wawancara**. Wawancara ini dilakukan kepada dua pihak yaitu guru dan siswa. Wawancara ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak negatif dan positif, serta kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media *the magical map of* Majalengka; 3) **Tes**. Penelitian ini menggunakan tes untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi unsur-unsur peta lingkungan setempat. Tes yang digunakan yaitu tes tertulis berupa pilihan ganda, isian singkat, dan esay; 4) **Catatan Lapangan**. Catatan lapangan pada penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk merekam semua aktivitas guru dan aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung, mulai dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, sampai pada kegiatan akhir pembelajaran.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini yaitu terdiri dari data tindakan dan data hasil. Pada data tindakan, data diolah yaitu data kinerja guru, aktivitas siswa, dan kemampuan yang diperoleh dari observasi dan catatan lapangan. Format observasi kinerja guru terdiri dari perencanaan dan pelaksanaan dengan target 100%. Format observasi siswa terdiri dari tiga aspek yaitu partisipasi, kerjasama, dan tanggung jawab, dan setiap aspek terdiri dari tiga indikator dengan target 85%. Format observasi kemampuan membaca peta terdiri dari lima indikator dengan target 85%.

Pengolahan data hasil dilakukan dengan tes tulis dan nilai akhirnya dapat dihitung dengan rumus skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dikali 100%. Skor maksimal dari tes tertulis ini yaitu 17 dengan rincian skor tiap soal diantaranya untuk soal nomor 1 sampai 5 jika jawaban benar diberi skordengan skor 1, soal nomor 6 sampai 9 memiliki skor 2, dan nomor 10 memiliki skor 4. Lalu nilai akan ditafsirkan dengan kriteria tuntas dan belum tuntas. Analisis data dilihat dari hasil observasi yang diperoleh dan disesuaikan dengan kriteria yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara pada saat pengambilan data awal, terlihat pembelajaran IPS pada materi unsur-unsur budaya setempat kurang variatif karena hanya menggunakan media gambar peta pegangan guru saja, dan pembelajarannya kurang melibatkan siswa dalam artian pembelajaran tersebut hanya berpusat pada guru (*teacher center*). Selain itu, pembelajaran terlihat tidak efektif karena jumlah siswa dalam satu kelas sebanyak 48 siswa tidak memungkinkan untuk kondusif. Dari 48 siswa, hanya 6 siswa (12,5%) yang telah mencapai KKM. Oleh karena itu, peneliti merencanakan upaya atau cara untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan membaca peta pada unsur-unsur peta lingkungan setempat dengan menggunakan media *the magical map of* Majalengka.

Dari hasil penelitian selama tiga siklus, bahwa pembelajaran unsur-unsur peta lingkungan setempat dengan menggunakan media *the magical map of* Majalengka dapat mengatasi kesulitan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat pembelajaran yang lebih bervariasi. Dalam proses pembelajaran dari siklus I, siklus II, dan siklus III terjadi banyak peningkatan baik dari segi kinerja guru, aktivitas siswa, kemampuan membaca peta, dan hasil belajar siswa. Berikut akan disajikan hasil analisis tentang perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa, kemampuan membaca peta, hasil belajar.

Perencanaan

Sebelum melaksanakan pembelajaran, biasanya guru merencanakan pembelajaran terlebih dahulu dengan cara membuat RPP. Hal ini bertujuan agar pembelajaran yang akan dilaksanakan mempunyai alur yang pasti dan pada pelaksanaannya dapat sempurna. Peneliti merumuskan perencanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan yaitu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan membaca peta. Merumuskan perencanaan pembelajaran dilakukan selama tiga siklus. Setiap siklusnya peneliti melakukan refleksi sejauh mana kekurangan dari perencanaan pembelajaran tersebut berdasarkan hasil observasi. Dalam merencanakan pembelajaran pada penelitian ini, guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan media *the magical map of* Majalengka, menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi kemampuan membaca peta, dan soal evaluasi. Selain itu pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan dalam menyiapkan media juga harus sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hernawan (2007, p. 40), rencana pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, selain itu, media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan rencana pembelajaran, perkembangan siswa, kondisi kelas, tetapi harus objektifitas dan terhindar dari kesukaan sendiri. Media harus sesuai dengan perkembangan siswa yaitu siswa masih pada tahap operasional konkret. Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Budiningsih, 2012, p.35) yaitu perkembangan kognitif siswa dapat dilihat dari usianya, karena semakin bertambah usia siswa maka akan semakin meningkat kemampuan kognitifnya. Tahap perkembangan kognitif siswa SD terdapat pada tahap operasional konkret (usia 7 atau 8-11 atau 12 tahun), pada tahap ini siswa sudah mampu berpikir logis tetapi harus dengan bantuan benda konkret. Oleh sebab itu, media *the magical map of* Majalengka merupakan bentuk konkret untuk pembelajaran peta lingkungan setempat, karena siswa tidak mungkin mempelajari daerah kabupaten secara langsung, maka dibuatlah media tersebut agar tidak abstrak untuk siswa. Dari siklus I sampai siklus II, kinerja guru dalam merencanakan suatu pembelajaran sudah mencapai target yaitu sebesar 100%.

Pelaksanaan

Pada tahap kegiatan inti, guru terlebih dahulu menjelaskan materi. Setelah itu, barulah dimulai permainan menggunakan media *the magical map of* Majalengka. Penggunaan media ini sebagai alat bantu guru untuk menyampaikan pesan berupa materi pembelajaran kepada siswa dengan cara yang menarik dan tidak membuat siswa bosan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh *Association for Education and Communication Technology (EACT)* (dalam Nurseto, 2011, p.20), media merupakan segala bentuk yang digunakan untuk memperoleh informasi atau pesan. Manfaat media ini yaitu untuk memperlancar interaksi guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan Muhson (2010, p. 4), pada dasarnya media itu memiliki manfaat untuk memperlancar interaksi guru dengan siswa agar pembelajaran lebih efektif dan efisien. Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media *the magical map of* Majalengka, guru diharapkan dapat membuat siswa aktif. Selain itu, guru juga harus menciptakan pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa. Media pada penelitian ini berupa media visual hasil inovasi peneliti yang berfungsi untuk menarik perhatian anak. Seperti yang dikemukakan oleh Levie & Lentz (dalam Arsyad, 2013, p. 20-21), fungsi dari media visual yaitu untuk menarik perhatian siswa agar terfokus pada pembelajaran yang berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran tiap siklusnya terlihat ada peningkatan. Pada siklus I mendapat skor 25 dengan persentase 92,59% dengan kriteria sangat baik. Setelah dilakukan perbaikan, pada siklus II guru mendapat skor 26 dengan persentase 98,59%. Pada siklus III merefleksikan apa kekurangannya pada saat pembelajaran. Pada siklus III mendapat skor 27. Skor maksimal untuk pelaksanaan yaitu sebesar 85%. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus III sudah melebihi target.

Aktivitas Siswa

Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya terlihat kinerja guru atau aktivitas guru, tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran juga terlihat aktivitas siswa. Ada tiga aspek aktivitas siswa yang diamati pada penelitian ini yaitu partisipasi, kerjasama, dan tanggung jawab. Menurut Suprijono (2012, p. 60), cara menumbuhkan rasa tanggung jawab pada seseorang yaitu dengan cara membuat kelompok belajar jangan terlalu besar, memberi tugas kepada siswa, dan memberikan tugas kepada siswa untuk mengajak temannya yang belum bisa. Kerjasama pada pembelajaran kali ini yaitu bersama antar anggota kelompok yang bertujuan untuk melatih siswa agar menghargai pendapat orang lain dan saling membantu antar anggota kelompok. Dengan demikian, kerjasama dapat memperbaiki sifat kita. Hal ini sejalan dengan Hapsari & Yonata (2014, p. 183), bahwa kerjasama dapat meningkatkan hasil belajar, serta turut bergabung untuk meningkatkan atau memperbaiki sikap. Hasil dari siklus I, partisipasi dapat skor 142 dengan persentase sebesar 98,61, kerjasama mendapatkan skor 111 dengan persentase 77,08%, dan tanggung jawab mendapat skor 115 dengan persentase 79,86%. Secara keseluruhan dari 48 siswa baru 18 siswa yang mendapatkan kriteria sangat baik. Siklus II, partisipasi mendapat skor 144 (100%), kerjasama mendapat skor 127 (88,19%), dan tanggung jawab mendapat skor 129 (89,58%). Secara keseluruhan pada siklus II terdapat 34 siswa (70,83%) yang mendapatkan kriteria sangat baik. Pada siklus III, partisipasi mendapat skor 144 (100%), kerjasama dengan skor 144 (100%), dan tanggung jawab mendapat skor 138 (95,83%).

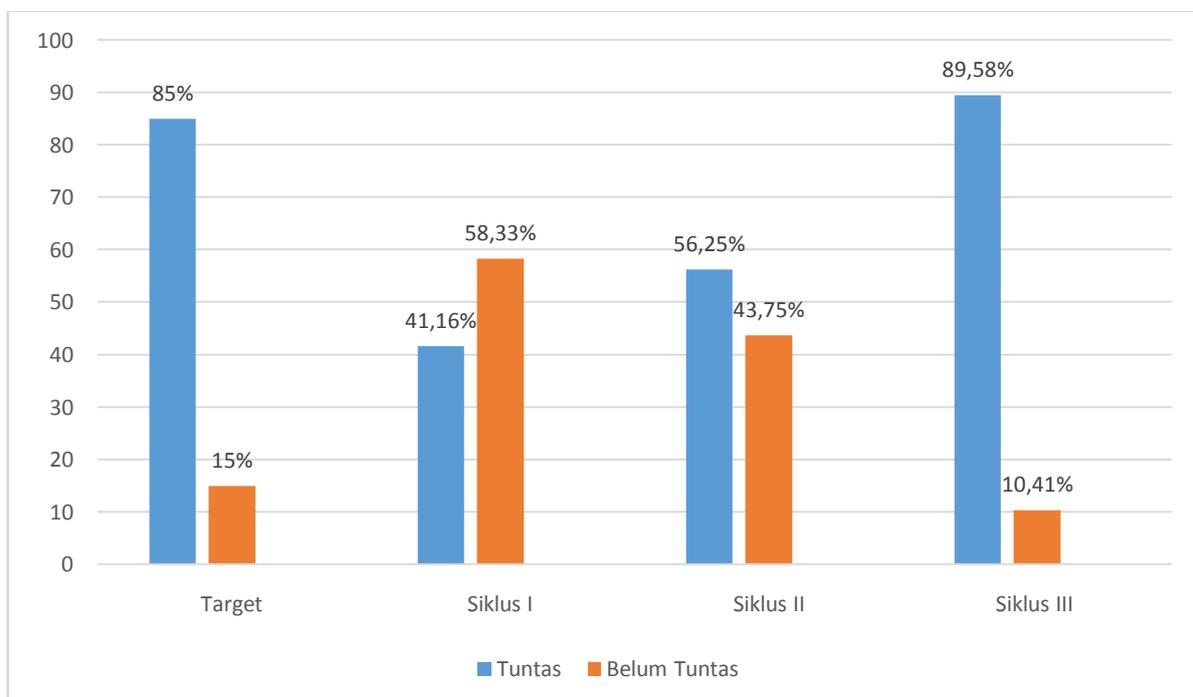
Kemampuan Membaca Peta

Menurut Hisnu dan Winardi (2008, p.10-11) bahwa tahapan dalam membaca peta ada lima tahap, yang pertama siswa harus mampu menemukan wilayah tempat tinggalnya pada peta, yang kedua menentukan letak wilayah tempat tinggalnya, ketiga menyebutkan batas-batas wilayah tempat tinggalnya, keempat menyebutkan pembagian wilayah pada tempat tinggalnya, dan kelima

menyebutkan kenampakan alam serta buatan yang ada pada peta daerah tempat tinggalnya. Peta yang harus dibaca oleh siswa pada pembelajaran ini yaitu Peta Kabupaten Majalengka. Pada siklus I, kemampuan membaca peta sebanyak 12 siswa (25%) yang dapat memenuhi 4 indikator dan 36 (75%) yang dapat memenuhi 3 indikator. Secara keseluruhan, jumlah skor yang diperoleh yaitu 156 (65%). Hal ini karena siswa masih merasa bingung ketika menentukan letak wilayah dan menemukan batas-batas wilayah. Pada siklus II, 30 siswa (62,5%) yang dapat memenuhi 4 indikator dan 18 siswa (37,5%) yang memenuhi 3 indikator. Secara keseluruhan jumlah skor yang diperoleh yaitu 174 (72,5%). Pada siklus III, 43 siswa (89,58%) memenuhi kelima indikator tersebut dan 3 siswa (10,41%) yang memenuhi 4 indikator. Dengan demikian, kemampuan sudah mencapai target karena siswa yang dapat memenuhi kelima indikator tersebut sudah melebihi 85%.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar menurut Bloom (dalam Suprijono, 2012, p.6), yaitu meliputi kemampuan pengetahuan, sikap, dan psikomotor. Dan hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini yaitu kemampuan pengetahuan atau kognitif. Hasil belajar bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. "Belajar dikatakan tuntas jika 85% dari jumlah siswa telah mencapai KKM yang telah ditentukan sebelumnya" (Sukmadinata, 2005, p. 190). Hasil belajar pada data awal hanya 6 siswa (12,5%) yang ditanyakan tuntas. Setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan media *the magical map of* Majalengka hasil belajar menjadi meningkat. Pada siklus I, yang dinyatakan tuntas sebanyak 28 siswa (41,67%). Pada siklus II meningkat menjadi 27 siswa (56,25%) yang dinyatakan tuntas. Pada siklus III meningkat lagi menjadi 43 siswa (89,58%) yang dinyatakan tuntas. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai target. Berikut diagram untuk memperjelas peningkatan.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Hasil belajar Siswa

Secara keseluruhan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan baik dari perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa, kemampuan membaca peta dan hasil belajar setelah menggunakan media *the magical*

map of Majalengka pada materi unsur-unsur peta lingkungan setempat untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan membaca peta pada siswa kelas IV SDN Rancaputat Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka.

SIMPULAN

Simpulan yang didapat dari penelitian di atas mengenai penggunaan media *the magical map of* Majalengka untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan membaca peta pada materi unsur-unsur peta lingkungan setempat yang dilakukan di SDN Rancaputat Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka terdiri dari lima kesimpulan yaitu:

Perencanaan, dalam merencanakan pembelajaran guru telah mencapai target sebesar 100% dengan kriteria sangat baik. Dalam hal ini guru sudah mampu merumuskan tujuan, menyiapkan materi, menyiapkan media, membuat instrumen berupa lembar kerja siswa, pedoman observasi aktivitas siswa, pedoman observasi kemampuan membaca peta, dan membuat soal evaluasi sudah sangat baik.

Pelaksanaan, dalam melaksanakan pembelajaran guru telah mencapai target sebesar 100% dengan kriteria sangat baik. Dalam hal ini guru sudah mampu membuka pembelajaran, menyampaikan materi, menguasai kelas, dan melakukan evaluasi dengan baik.

Aktivitas siswa dalam menggunakan media *the magical map of* Majalengka sudah mencapai 100% dengan kriteria sangat baik artinya melebihi target 85%. Dalam hal ini terlihat aktivitas siswa ketika berpartisipasi dalam proses pembelajaran berlangsung, kerjasama dengan kelompoknya, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru sudah sangat baik.

Kemampuan membaca peta, target dari kemampuan membaca peta yaitu sebesar 85% dari klasikal jumlah siswa. Kemampuan membaca peta meningkat setiap siklusnya. Sampai pada akhir siklus III kemampuan membaca peta sudah mencapai 89,58%, hal ini berarti sudah mencapai target lebih dari 85%.

Hasil belajar ketika menggunakan media *the magical map of* Majalengka pada materi unsur-unsur peta lingkungan setempat terlihat meningkat dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III. Dengan target hasil belajar yang telah ditentukan yaitu sebesar 85% dari klasikal siswa. Pada siklus III, dari jumlah siswa 48 orang, 45 siswa (89,58%) yang telah tuntas mencapai KKM dan sebanyak 3 siswa yang belum tuntas mencapai KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2013). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Buningsih, A. (2012). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hanifah, N. (2009). Model pembelajaran IPS di sekolah dasar. Dalam Dadan Djuanda, dkk. (Penyunting). *Model pembelajaran di sekolah dasar*. (p. 120-138). Sumedang: UPI Sumedang.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. Bandung: UPI PRESS.
- Kurnia, D. (2014). *Ragam inovasi pembelajaran IPS dengan menggunakan media*. Bandung: UPI PRESS.
- Hapsari, N. S. & Yonata, B. (2014). Keterampilan kerjasama saat diskusi kelompok siswa kelas IX IPA pada materi asam basa melalui penerapan model pembelajaran kooperatife di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. *Unesa Journal of Chemical Education*, 3 (2), p. 181-188.
- Hernawan, dkk. (2007). *Media pembelajaran SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Hisnu, T & Winardi. (2008). *Ilmu pengetahuan sosial 4 SD/MI kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

- Jatmika, H. M. (2005). Pemanfaatan media visual dalam menunjang pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 3 (1), p. 89-99.
- Muhson, A. (2010). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8 (2), p. 1-10.
- Mulyono, Julia, Kurnia, D. (2016). Penggunaan media kartu kwartet untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peninggalan sejarah hindu-budha di Indonesia dalam mata pelajaran IPS. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (1), p. 481-490.
- Nurseto, T. (2011). Membuat media pembelajaran yang menarik. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8 (1), p. 19-35.
- Reffiane, F., & Mazidati, I. (2016). IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN MEDIA WAYANG KERTON PADA TEMA KEGIATAN SEHARI-HARI. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 163-170. doi:<http://dx.doi.org/10.23819/mimbar-sd.v3i2.4256>
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sunaengsih, C. (2016). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH DASAR TERAKREDITASI A. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 183-190. doi:<http://dx.doi.org/10.23819/mimbar-sd.v3i2.4259>
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative learning teori & plikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.